

HADIS TENTANG NIKAH *MUT'AH* (KAWIN KONTRAK)

Oleh:

Dakhirotul Ilmiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dakhirotulilmiyah74@gmail.com

Abstract:

This research talks about contract marriage or in Islam known as *mut'ah* marriage. The marriage of a contract is a marriage which is done according to the time specified. When time is up then man can leave the woman. According by Ammianus Mercellinus, such marriages were practiced by Arabs around the 4th century AD. This news needs to be clarified because existence of women abandoned by men is probably not in terms of marriage but they only help men to prepare in war. In Islam, once allowed to marry contract because Sahabat have not long left period of ignorance and infidelity. It is allowed under conditions in an emergency such as it is permissible for eating pork. Even many narrations that tell about *mut'ah* marriage and made sub in the book of *al-sittah*. Ibn Hajar explain the history of *al-Bukhari*, that contract marriage was ever allowed, then banned in the end. Sayyidina Ali RA, at the end of his story he was commented that allow of contract marriage was removed. The permissibility of *mut'ah* marriage in the pre-war *khaibar* era was then banned in the *khaibar* war. Allowed again when the conquest of Mecca when the war *aut'as* forbidden forever. Law of *mut'ah* marriage is forbidden those who do marriage *mut'ah* or *al-nikah al-Muaqqat* become void. Allow of *mut'ah* marriage in Islam only in war time emergency as described above. Imam *mazhab* *arbi'ah* agree that *mut'ah* marriage is equal to *al-nikah al-muaqqat*. Besides, they also agree whether the agreement is openly or hidden remain void. Besides to the *nass* that is history *sahih* of the Prophet SAW, the marriage of the contract does not match purpose of marriage.

Key Words: hadis, nikah, kawin, kontrak.

A. Pendahuluan

Nikah *Mut'ah* merupakan salahsatu bentuk pernikahan yang tidak permanen atau pernikahan sementara. Kalau di Indonesia, nikah *mut'ah* ini disebut dengan kawin kontrak yang masih menjadi perbedaan di kalangan umat Islam sendiri. Menurut Ammianus Mercellinus, nikah kontrak telah dipraktekkan oleh bangsa Arab sekitar abad ke-4 Masehi. Akan tetapi, kabar ini masih diragukan kebenarannya sebab kabar ini

disandarkan pada seorang laki-laki yang apabila waktunya sudah habis atau lewat maka wanita-wanitanya boleh meninggalkan laki-laki tersebut. Keberadaan wanita ini tidak bisa dijadikan fakta dipraktikkannya nikah mut'ah karena ada kemungkinan wanita ini untuk membantu menyiapkan sarana dalam peperangan.¹

Islam sendiri pernah memperbolehkan nikah mut'ah ini pada masa sahabat. Pada era ini, sahabat belum lama meninggalkan masa jahiliyah dan kekafiran. Sebagian orang mengatakan bahwa nikah mut'ah ini merupakan institute Arab lama. Berdasarkan riwayat Ibnu Umar, pada awal Islam, nikah mut'ah diperbolehkan bagi orang yang dalam keadaan terpaksa seperti diperbolehkannya makan daging babi, darah dan bangkai, akan tetapi Allah melarangnya jika tidak ada alasan.² Kemudian Jumhur Ulama sepakat mengharamkannya walaupun masih terdapat perbedaan kapan diharamkannya nikah mut'ah. Menurut riwayat 'Ali ibn Abi Thalib bahwa nikah mut'ah diharamkan sejak perang khaibar. Sedangkan al-Hazimy meriwayatkan diharamkannya nikah mut'ah pada waktu haji wada'. Pendapat yang lain mengatakan bahwa nikah mut'ah diharamkan pada waktu penaklukan kota Mekkah.

Masalah nikah sendiri, Allah SWT memberi penjelasan tentang tujuan dari pernikahan itu sendiri dalam firman-Nya surat al-Rum ayat 21:

ومن آياته ان خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة ان في ذلك لآيات لقوم يتفكرون

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa cenderung dan tentran kepadanya dan dijadikannya diantara kamu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kamu yang berfikir.

Lebih lanjut, Islam menyarankan untuk menikah karena dengan adanya pernikahan maka akan dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Lagipula pernikahan akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan nantinya akan melahirkan keturunan dan menimbulkan rasa tentram dalam kehidupan berumah tangga.³ Kaum Syi'ah menghalalkan atau memperbolehkan nikah mut'ah. Mereka mendasarkan pada surat an-Nisa' ayat 24:

¹ Shorter, *Encyclopedia of Islam* (London: t.p, 1961), hlm. 418-419.

² Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Nawawi* (Libanon: Dar al-Kitab, 1929), hlm. 161.

³ Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (t.t: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), hlm. 429.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (24)

Berbeda dari pendapat kaum Syi'ah yang mengatakan boleh, kaum sunni menyatakan sebaliknya. Menurut kaum sunni ketidak bolehannya itu karena dalam perkawinan yang singkat tidak mungkin bisa mewujudkan kasih sayang serta kecintaan. Dan yang terlihat lebih dominan disini hanya sekedar untk melampiaskan nafsu birahi saja.⁴

Masalah nikah mut'ah ini masih menjadi pembahasan khilafiyah, terlebih lagi nikah mut'ah oleh sebagian orang dijadikan alternatif dengan berbagai macam alasan sebagai manipulasi, negosiasi dan interpretasi tentang perkawinan. Oleh karenanya, penulis ingin mengkaji riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang nikah mut'ah yang berfariasi ini. Mencoba untuk mengklasifikasikan riwayat-riwayat yang berbeda tersebut sehingga ditemukan titik temu kapan yang dibolehkan dan kapan yang dilarang. Disini, penulis membatasi hany pada riwayat dari Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Nasa'i, al-Tirmidhi dan Ibnu Majah.

B. Hadis tentang Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak)

1. Definisi Nikah Mut'Ah (Kawin Kontrak)

Kata nikah dalam KBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dikatakan sebuah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi), perkawinan.⁵ sedangkan kata kawin adalah perjdohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri; nikah. Kawin kontrak sendiri diartikan perkawinan dengan jangka waktu tertentu.⁶ kontrak sendiri memiliki arti perjanjian secara tertulis antara dua pihak dalam suatu urusan misalnya perdagangan, sewa menyewa, dsb.⁷

Abu Hafsh dalam bukunya *Panduan Lengkap Nikah dari A sampai Z*, mengatakan bahwa nikah memiliki arti *al-dhummu* (persetubuhan). Hal ini berlaku mutlak baik itu akad atau persetubuhan tanpa akad. Pada

⁴ Muhammad al-Hamid, *Pandangan Ahlu Sunnah Tentang Nikah Mut'ah* (Surabaya: Buku teladan, 1988), hlm. 18-19.

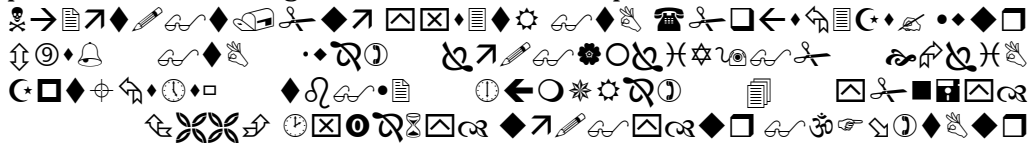
⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1003.

⁶ Ibid., hlm. 653-654.

⁷ Ibid., hlm. 751.

dasarnya, kata nikah yang diambil dari Bahasa Arab memiliki arti *al-wath'u* (persetubuhan) dan perkawinan disebut nikah karena menjadi sebab adanya persetubuhan.⁸

Ibnu Qudamah berkata: "nikah menurut syari'at adalah akad perkawinan.⁹ Al-Qadhi berkomentar: "yang paling mirip dengan prinsip kami bahwa pernikahan pada hakikatnya berkenaan dengan akad dan persetubuhan sekaligus." Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:



"dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)".

Kata nikah berasal dari bahasa Arab *nikahun* yang merupakan *masdar* atau asal kata kerja *nakaha*. Sinonimnya *tazawwja* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkawinan. Kata "nikah" telah dibakukan menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, secara sosial, kata pernikahan dipergunakan dalam berbagai upacara perkawinan. Di samping itu, kata "pernikahan" tampak lebih etis dan agamis dibandingkan dengan kata "perkawinan" lebih cocok untuk makhluk selain manusia.¹⁰

Kebiasaan lain dalam masyarakat kita adalah pemisahan pemisahan arti kata "nikah" dengan "kawin". Nikah dimaksudkan untuk perkawinan manusia, sedangkan kawin ditujukan untuk binatang. Kadang-kadang kata nikah atau kawin sama-sama ditujukan kepada orang, tetapi dengan pengertian yang berbeda. Kawin dilartikan sebagai melakukan hubungan seksual di luar nikah, sedangkan nikah diartikan sebagai akad. Pemakaian yang masyhur untuk kata nikah adalah tertuju kepada akad. Makna yang demikianlah yang dimaksud dalam syariat. Ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa kata nikah adalah akad perkawinan.¹¹

Nikah atau *jima'* sesuai dengan makna *linguistiknya*, berasal dari

⁸ Abu Hafsh Usamah bin Kamal, *Panduan Lengkap Nikah dari A sampai Z*, Terj. Ahmad Saikhu (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), hlm. 11.

⁹ Abu Muhammad ibn Qudamah al-Hanbali, *al-Mughni Li ibn Qudamah*, juz. 7 (t.t: Maltabah al-Qahirah, 1968), hlm. 3.

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 11

¹¹ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 12

kata "*al-wath*" yaitu bersetubuh atau bersenggama. Nikah adalah akad yang mengandung pembolehan untuk melakukan hubungan seks dengan lafadz *an-nikah* atau *at-tajwiz* artinya bersetubuh, Dengan pengertian menikahi perempuan makna hakikatnya menggauli istri dan kata *munakahat* diartikan saling menggauli.¹²

Menurut Abdurrahman al-Jaziri mendefinisikan nikah sebagai sebuah janji suci antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Definisi yang dipaparkan oleh Abdurrahman al-Jaziri ini memperjelas bahwa makna perkawinan adalah perjanjian. Makna yang demikian mengandung arti adanya kemauan bebas antara kedua belah pihak yang saling berjanji yang didasarkan pada aspek suka saling suka.¹³

2. Hadis tentang nikah mut'ah

a. Hadis-hadis tentang nikah mut'ah

Setelah melakukan pencarian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadhi al-Hadith al-Nabawi* dengan menggunakan kata *mata'a*, ditemukan banyak riwayat dalam kutub al-sittah baik itu yang menggunakan kata *al-mut'ah* ataupun *istimta'*.¹⁴ Dibawah ini penulis cantumkan riwayat-riwayat tentang nikah mut'ah dari kutub al-sittah.

1) Al-Bukhari

بَابُ نَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِكَاحِ الْمُتَعَةِ آخِرًا
5115 - حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ الزُّهْرِيَّ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، وَأَخُوهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِمَا، أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: «إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُتَعَةِ، وَعَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ، زَمَنَ خَيْبَرَ»
5116 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا [ص:13] شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي جَمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ: سُئِلَ عَنْ مُتَعَةِ النِّسَاءِ «فَرَحَّصَ»، فَقَالَ لَهُ مَوْلَى لَهُ: إِنَّمَا ذَلِكَ فِي الْحَالِ الشَّدِيدِ، وَفِي النِّسَاءِ قَلَّةٌ أَوْ كَثُورَةٌ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «نَعَمْ»

¹² Saebani, *Fiqh Munakahat*, hlm. 11.

¹³ Abdurrahman al-Jaziri, *kitab Al-Fiqh ala Madzhab al-Arba'ah* Juz IV, (Mesir: dar al-Fikr, t.t),

¹⁴ A. J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadh al-Hadith al-Nabawi*, juz. 6 (Leiden: Maktabah Bribel, 1936), hlm. 166-167.

5117 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ عَمْرُو، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، قَالَا: كُنَّا فِي جَيْشٍ، فَأَتَانَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُمْ أَنْ تَسْتَمِعُوا فَاسْتَمِعُوا»

5119 - وَقَالَ ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ: حَدَّثَنِي إِيَّاسُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَجْمَأَ رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ تَوَافَقَا، فَعِشْرَتُهُمَا مَا بَيْنَهُمَا ثَلَاثُ لَيَالٍ، فَإِنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَزَايِدَا، أَوْ يَتَنَارَكَا تَنَارَكَا» فَمَا أَدْرِي أَشَيْءٌ كَانَ لَنَا خَاصَةً أَمْ لِلنَّاسِ عَامَةً، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: «وَبَيَّنَّهُ عَلِيُّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَنْسُوخٌ»

4615 - حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: " كُنَّا نَعْرُوُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ مَعَنَا نِسَاءٌ، فُئِلْنَا: أَلَا نَخْتَصِي؟ فَهَنَانَا عَنْ ذَلِكَ، فَرَخَّصَ لَنَا بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ نَتَزَوَّجَ الْمَرْأَةَ بِالثَّوْبِ " ثُمَّ قَرَأَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ } [المائدة: 87]

4216 - حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ فَرْعَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَالْحَسَنِ، ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ عَلِيٍّ [ص: 136] بِنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ حَيِّرٍ، وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ»

2) Riwayat Muslim

11 - (1404) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَوَكَيْعٌ، وَابْنُ بَشِيرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ، يَقُولُ: " كُنَّا نَعْرُوُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ لَنَا نِسَاءٌ، فُئِلْنَا: أَلَا نَسْتَخْصِي؟ فَهَنَانَا عَنْ ذَلِكَ، ثُمَّ رَخَّصَ لَنَا أَنْ نَتَزَوَّجَ الْمَرْأَةَ بِالثَّوْبِ إِلَى أَجَلٍ "، ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ } [المائدة: 87] ،

(1404) وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، مِثْلَهُ. وَقَالَ: ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْنَا هَذِهِ الْآيَةَ، وَلَمْ يَقُلْ: قَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ،

12 - (1404) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، قَالَ: كُنَّا وَنَحْنُ شَبَابٌ، فُئِلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نَسْتَخْصِي؟ " وَلَمْ يَقُلْ: نَعْرُوُ

13 - (1405) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ مُحَمَّدٍ، يُحَدِّثُ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، قَالَا: خَرَجَ عَلَيْنَا مُنَادِي

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تَسْتَمِعُوا»
يَعْنِي مُنْعَةَ النِّسَاءِ

14 - (1405) وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامِ الْعَيْشِيَّةُ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا رُوْحُ يَعْنِي ابْنَ
الْقَاسِمِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بِنْتِ الْأَكْوَعِ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، «أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَاذَا فَأَذِنَ لَنَا فِي الْمُنْعَةِ»

15 - (1405) وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: قَالَ عَطَاءُ: قَدِمَ
جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مُعْتَمِرًا، فَجِئْنَا فِي مَنْزِلِهِ، فَسَأَلَهُ الْقَوْمُ عَنْ أَشْيَاءَ، ثُمَّ ذَكَرُوا الْمُنْعَةَ، فَقَالَ: «نَعَمْ،
اسْتَمْتَعْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ»

16 - (1405) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، قَالَ:
سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: «كُنَّا نَسْتَمْتَعُ بِالْقَبْضَةِ مِنَ التَّمْرِ وَالدَّقِيقِ، الْأَيَّامَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، حَتَّى نَهَى عَنْهُ عُمَرُ، فِي شَأْنِ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ»

17 - (1405) حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ، عَنْ عَاصِمِ، عَنْ
أَبِي نَضْرَةَ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، فَأَتَاهُ آتٍ، فَقَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ وَإِبْنُ الزُّبَيْرِ اخْتَلَعَا فِي
الْمُنْعَتَيْنِ، فَقَالَ جَابِرٌ: «فَعَلْنَاهُمَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ نَهَانَا عَنْهُمَا عُمَرُ، فَلَمْ نَعُدْ
لَهُمَا»

18 - (1405) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ،
حَدَّثَنَا أَبُو عُمَيْسٍ، عَنْ إِيَّاسِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: «رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ
أَوْطَاسٍ، فِي الْمُنْعَةِ ثَلَاثًا، ثُمَّ نَهَى عَنْهَا»

19 - (1406) وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ سَبْرَةَ، أَنَّهُ
قَالَ: أَذِنَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُنْعَةِ، فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ إِلَى امْرَأَةٍ مِنْ بَنِي عَامِرٍ، كَانَتْهَا
بَكْرَةٌ عَيْطَاءُ، فَعَرَضْنَا عَلَيْهَا أَنْفُسَنَا، فَقَالَتْ: مَا تُعْطِي؟ فَقُلْتُ: رِدَائِي، وَقَالَ صَاحِبِي: رِدَائِي، وَكَانَ رِدَاءُ
صَاحِبِي أَجْوَدَ مِنْ رِدَائِي، وَكُنْتُ أَشَبَّ مِنْهُ، فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَى رِدَائِ صَاحِبِي أَعْجَبْتُهَا، وَإِذَا نَظَرْتُ إِلَيَّ
أَعْجَبْتُهَا، ثُمَّ قَالَتْ: أَنْتَ وَرِدَاؤُكَ يَكْفِينِي، فَمَكَثْتُ مَعَهَا ثَلَاثًا، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ النِّسَاءِ الَّتِي يَتَمَتَّعُ، فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهَا»

20 - (1406) حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ، حَدَّثَنَا بِشْرُ يَعْنِي ابْنَ مُفَضَّلٍ، حَدَّثَنَا
عُمَارَةُ بْنُ عَزِيَّةَ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، أَنَّ أَبَاهُ، «عَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَحَّ مَكَّةَ»، قَالَ:
" فَأَقَمْنَا بِهَا خَمْسَ عَشْرَةَ - ثَلَاثِينَ بَيْنَ لَيْلَةٍ وَيَوْمٍ - فَأَذِنَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مُنْعَةِ

النِّسَاءِ، فَخَرَجْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ قَوْمِي، وَبِي عَلَيْهِ فَضْلٌ فِي الْجَمَالِ، وَهُوَ قَرِيبٌ مِنَ الدَّمَامَةِ، مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا بُرْدٌ، فَبُرِدِي خَلَقٌ، وَأَمَّا بُرْدُ ابْنِ عَمِّي فَبُرْدٌ جَدِيدٌ، غَضُّ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِأَسْفَلِ مَكَّةَ - أَوْ بِأَعْلَاهَا - فَعَلَّقْنَا فَتَاةً مِثْلَ الْبِكْرَةِ الْعَنْطَظَةِ، فَعُلْنَا: هَلْ لَكَ أَنْ يَسْتَمْتِعَ مِنْكَ أَحَدُنَا؟ قَالَتْ: وَمَاذَا تَبْدُلَانِ؟ فَنَشَرَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَّا بُرْدَهُ، فَجَعَلْتُ تَنْظُرُ إِلَى الرَّجُلَيْنِ، وَبَرَاهَا صَاحِبِي تَنْظُرُ إِلَى عِطْفِهَا، فَقَالَ: إِنَّ بُرْدَ هَذَا خَلَقٌ، وَبُرْدِي جَدِيدٌ غَضُّ، فَتَقُولُ: بُرْدُ هَذَا لَا بَأْسَ بِهِ ثَلَاثَ مَرَارٍ - أَوْ مَرَّتَيْنِ - ثُمَّ اسْتَمْتَعْتُ مِنْهَا، فَلَمْ أَخْرُجْ حَتَّى حَرَمَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "

(1406) وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ صَخْرِ الدَّارِمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ عَرَبَةَ، حَدَّثَنِي الرَّبِيعُ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَيْثِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ، فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ بَشْرِ، وَزَادَ قَالَتْ: وَهَلْ يَصْلُحُ ذَلِكَ؟ وَفِيهِ: قَالَ: إِنَّ بُرْدَ هَذَا خَلَقٌ مَعَ 21 - (1406) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنِي الرَّبِيعُ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَيْثِيُّ، أَنَّ أَبَاهُ، حَدَّثَهُ، أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «بَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ كُنْتُ أَذْنُتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهُ، وَلَا تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا» ،

(1406) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا بَيْنَ الرَّكْنِ وَالْبَابِ، وَهُوَ يَقُولُ: بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ مُنِيرٍ

22 - (1406) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَيْثِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: «أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُتْعَةِ عَامَ الْفَتْحِ، حِينَ دَخَلْنَا مَكَّةَ، ثُمَّ لَمْ نَخْرُجْ مِنْهَا حَتَّى نَهَانَا عَنْهَا»

23 - (1406) وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي رِبِيعَ بْنِ سَبْرَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدٍ، «أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ أَمَرَ أَصْحَابَهُ بِالْمُتْعَةِ مِنَ النِّسَاءِ» ، قَالَ: «فَخَرَجْتُ أَنَا وَصَاحِبٌ لِي مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ، حَتَّى وَجَدْنَا جَارِيَةً مِنْ بَنِي غَامِرٍ كَانَتْهَا بَكْرَةٌ عِطَاءً، فَخَطَبْنَاهَا إِلَى نَفْسِهَا وَعَرَضْنَا عَلَيْهَا بُرْدَيْنَا، فَجَعَلْتُ تَنْظُرُ فَتَرَانِي أَجْمَلُ مِنْ صَاحِبِي، وَتَرَى بُرْدَ صَاحِبِي أَحْسَنَ مِنْ بُرْدِي، فَأَمَرْتُ نَفْسَهَا سَاعَةً ثُمَّ اخْتَارْتَنِي عَلَى صَاحِبِي، فَكُنَّ مَعَنَا ثَلَاثًا، ثُمَّ أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِهِنَّ»

24 - (1406) حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، وَابْنُ مُنِيرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ»

- 25 - (1406) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى يَوْمَ الْفَتْحِ عَنِ مُتْعَةِ النِّسَاءِ»
- 26 - (1406) وَحَدَّثَنِيهِ حَسَنُ الْحُلَوَائِيُّ، وَعَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ؛ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُتْعَةِ زَمَانَ الْفَتْحِ - مُتْعَةِ النِّسَاءِ - وَأَنَّ أَبَاهُ كَانَ تَمَتَّعَ بِرُذَيْنِ أَحْمَرَيْنِ»
- 27 - (1406) وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، قَامَ بِمَكَّةَ، فَقَالَ: «إِنَّ نَاسًا أَعْمَى اللَّهُ قُلُوبَهُمْ، كَمَا أَعْمَى أَبْصَارَهُمْ، يُفْتَنُونَ بِالْمُتْعَةِ»، يُعْرَضُ بِرَجُلٍ، فَنَادَاهُ، فَقَالَ: إِنَّكَ لَجَلْفٌ جَافٍ، فَلَعَنَنِي، لَقَدْ كَانَتْ الْمُتْعَةُ تُفْعَلُ عَلَى عَهْدِ إِمَامِ الْمُتَّقِينَ - يُرِيدُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ لَهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ: «فَحَرَّبْتُ بِنَفْسِكَ، فَوَاللَّهِ، لَئِنْ فَعَلْتَهَا لَأَرْجُمَنَّكَ بِأَحْجَارِكَ»، قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي خَالِدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ بْنِ سَيْفِ اللَّهِ، أَنَّهُ بَيْنَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ رَجُلٍ، جَاءَهُ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَاهُ فِي الْمُتْعَةِ، فَأَمَرَهُ بِهَا، فَقَالَ لَهُ ابْنُ أَبِي عَمْرَةَ الْأَنْصَارِيُّ: مَهْلًا، قَالَ: مَا هِيَ؟ وَاللَّهِ، لَقَدْ فُعِلَتْ فِي عَهْدِ إِمَامِ الْمُتَّقِينَ، قَالَ: ابْنُ أَبِي عَمْرَةَ «إِنَّهَا كَانَتْ رُحْصَةً فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ لِمَنْ اضْطُرَّ إِلَيْهَا، كَالْمَيْتَةِ، وَالْدَّمِ، وَحَمِّ الْخِنْزِيرِ، ثُمَّ أَحْكَمَ اللَّهُ الدِّينَ وَنَهَى عَنْهَا» قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي رَبِيعُ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ، أَنَّ أَبَاهُ قَالَ: «قَدْ كُنْتُ اسْتَمْتَعْتُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَنِي عَامِرٍ بِرُذَيْنِ أَحْمَرَيْنِ، ثُمَّ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُتْعَةِ»، " قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَسَمِعْتُ رَبِيعَ بْنَ سَبْرَةَ، يُحَدِّثُ ذَلِكَ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ، وَأَنَا جَالِسٌ "
- 28 - (1406) وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَعْيَنَ، حَدَّثَنَا مَعْقَلٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي عُبَيْلَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُتْعَةِ، وَقَالَ: «أَلَا إِنَّهَا حَرَامٌ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَانَ أَعْطَى شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ»
- 29 - (1407) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَالْحَسَنِ، ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ» ،
- (1407) وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ، حَدَّثَنَا جَوْزَيْرُهُ، عَنْ مَالِكٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، وَقَالَ: سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، يَقُولُ لِفُلَانٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ تَائِهٌ، نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ

- 30 - (1407) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الْحَسَنِ، وَعَبْدِ اللَّهِ، ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ عَلِيٍّ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ الْأَهْلِيَّةِ»
- 32 - (1407) وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنِ الْحَسَنِ، وَعَبْدِ اللَّهِ، ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنْ أَبِيهِمَا، أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمْرِ الْأَهْلِيَّةِ»

3) Abu Daud

- 2072 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، فَتَدَاكَرْنَا مُتْعَةَ النِّسَاءِ [ص:227]، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يُقَالُ لَهُ رَبِيعٌ بِنِ سَبْرَةَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي أَنَّهُ حَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «نَهَى عَنْهَا فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ»
- 2073 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «حَرَّمَ مُتْعَةَ النِّسَاءِ»

4) Al-Tirmidhi

- 1121 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ [ص:422] عَبْدِ اللَّهِ، وَالْحَسَنِ، ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «نَهَى عَنِ مُتْعَةِ النِّسَاءِ، وَعَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ الْأَهْلِيَّةِ زَمَنَ خَيْبَرَ» وَفِي الْبَابِ عَنْ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ.: «حَدِيثٌ عَلِيٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»، «وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَغَيْرِهِمْ» وَإِنَّمَا زُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ شَيْءٌ مِنَ الرُّحْصَةِ فِي الْمُتْعَةِ، ثُمَّ رَجَعَ عَنْ قَوْلِهِ حَيْثُ أَخْبَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «، وَأَمُرُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى تَحْرِيمِ الْمُتْعَةِ، وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ»
- 1122 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، أَخُو قَبِيصَةَ بْنِ عُقَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: " إِنَّمَا كَانَتِ الْمُتْعَةُ فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ، كَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْبَلَدَ لَيْسَ لَهُ بِهَا مَعْرِفَةٌ فَيَسْتَرْوِجُ الْمَرْأَةَ بِقَدْرِ مَا يَرَى أَنَّهُ يُقِيمُ فَتَحْفَظُ لَهُ مَتَاعَهُ، وَتُصْلِحُ لَهُ شَيْئُهُ، حَتَّى إِذَا نَزَلَتِ الْآيَةُ: {إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ} [المؤمنون: 6] "، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «فَكُلُّ فَرْجٍ سِوَى هَذَيْنِ فَهُوَ حَرَامٌ»

5) Al-Nasa'i

- 3365 - أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الرَّهْرِيُّ، عَنْ الْحَسَنِ، وَعَبْدِ اللَّهِ، ابْنَيْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِمَا، أَنَّ عَلِيًّا، بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا لَا يَرَى بِالْمُتَعَةِ بَأْسًا، فَقَالَ: إِنَّكَ تَأْتِيهِ، إِنَّهُ «نَهَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا، وَعَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ الْأَهْلِيَّةِ يَوْمَ خَيْبَرَ»
- 3366 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَالْحَسَنِ، ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتَعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ»
- 3367 - أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالُوا: أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، أَنَّ ابْنَ شَهَابٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ، وَالْحَسَنَ ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، أَخْبَرَاهُ أَنَّ أَبَاهُمَا مُحَمَّدَ بْنَ عَلِيٍّ، أَخْبَرَهُمَا، أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «نَهَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ مُتَعَةِ النِّسَاءِ» قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: يَوْمَ حُنَيْنٍ، وَقَالَ: هَكَذَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، مِنْ كِتَابِهِ
- 3368 - أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَدَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُتَعَةِ، فَاذْهَبْتُ أَنَا وَرَجُلٌ إِلَى امْرَأَةٍ مِنْ بَنِي عَامِرٍ فَعَرَضْنَا عَلَيْهَا أَنْفُسَنَا، فَقَالَتْ: مَا تُعْطِينِي؟ فقلتُ: رِدَائِي، وَقَالَ صَاحِبِي: رِدَائِي، وَكَانَ رِدَاءُ صَاحِبِي أَجُودَ مِنْ رِدَائِي، وَكُنْتُ أَشَبَّ مِنْهُ، فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَى رِدَاءِ صَاحِبِي أُعْجِبُهَا، وَإِذَا نَظَرْتُ إِلَيَّ أُعْجِبُنِيهَا، ثُمَّ قَالَتْ: أَنْتَ وَرِدَاؤُكَ يَكْفِينِي، فَمَكَثْتُ مَعَهَا ثَلَاثًا، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْ هَذِهِ النِّسَاءِ اللَّاتِي يَتَمَتَّعُ، فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهَا»

6) Riwayat Ibnu Majah

- 1961 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَالْحَسَنِ، ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «نَهَى عَنْ مُتَعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ»
- 1962 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الْعُرْبَةَ قَدْ اشْتَدَّتْ عَلَيْنَا، قَالَ: «فَاسْتَمْتِعُوا مِنْ هَذِهِ النِّسَاءِ»، فَأَتَيْنَاهُمْ فَأَبَيْنَ أَنْ يَنْكِحَنَا

إِلَّا أَنْ نَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُنَّ أَجْلاً، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «اجْعَلُوا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُنَّ أَجْلاً»، فَخَرَجْتُ أَنَا وَابْنُ عَمِّ لِي، مَعَهُ بُرْدٌ وَمَعِيَ بُرْدٌ، وَبُرْدُهُ أَجْوَدُ مِنْ بُرْدِي، وَأَنَا أَشْبُ مِنْهُ، فَأَتَيْنَا عَلَى امْرَأَةٍ، فَقَالَتْ: بُرْدٌ كَبِيرٌ، فَتَزَوَّجْتَهَا، فَمَكَثْتُ عِنْدَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ، ثُمَّ عَدَوْتُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْبَابِ، وَهُوَ يَقُولُ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ كُنْتُ أَذْنْتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْتَاعِ، أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخْلِ سَبِيلَهَا، وَلَا تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا»

1963 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ الْعَسْقَلَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَرَزْدَقِيُّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ، عَنْ ابْنِ عَمْرٍو، قَالَ: لَمَّا وَلِيَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ حَطَبَ النَّاسِ فَقَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَذِنَ لَنَا فِي الْمُتْعَةِ ثَلَاثًا، ثُمَّ حَرَّمَهَا، وَاللَّهِ لَا أَعْلَمُ أَحَدًا يَتَمَتَّعُ وَهُوَ مُحْصَنٌ إِلَّا رَجَمْتُهُ بِالْحِجَارَةِ، إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنِي بِأَرْبَعَةٍ يَشْهَدُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَحَلَّهَا بَعْدَ إِذْ حَرَّمَهَا»

b. Kualitas hadis-hadis nikah mut'ah

Penulis melakukan penelitian pada beberapa riwayat diatas karena hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kutub al-sittah tidak memiliki makna yang sama. Maksudnya adalah beberapa riwayat tersebut berisi tentang nikah mut'ah ketika perang Khaibar, *fath al-Makkah* (penaklukan kota Mekah), perang Autas, haji wada'. Oleh karenanya, penulis hanya meneliti dari beberapa riwayat yang bisa mewakili tema-tema tersebut.

- 1) Riwayat al-Bukhari nomer indeks 4615, meliputi: a) Rawi pertama 'Abd Allah, wafat pada tahun 32 H, ia seorang sahabat.¹⁵, b) Qais ibn 'Auf, wafat tahun 84 H, Abu Hatim ibn Hibban berkata dia *thiqah*.¹⁶ c) Isma'il ibn Hurmuz (w. 146), menurut Abu Hatim ia *thiqah*.¹⁷, d) Khalid ibn 'Abd Allah (w. 182), menurut Abu Hatim al-Razi dia *thiqah, sahih al-Hadith*.¹⁸, 'e) Amr ibn 'Aun (w. 225), menurut Abu Hatim al-Razi ia *thiqah, hujjatun*.¹⁹, dan f) Al-Bukhari.
- 2) riwayat al-Tirmizhi nomer indeks 1122, meliputi: a) Ibnu 'Abbas (w. 68) dia seorang sahabat, b) Muhammad ibn Ka'ab m. 38 w. 118, Abu Zur'ah al-Razi berkomentar dia *thiqah*, c) Musa ibn 'Ubaidah (w. 152) Abu Ahmad al-Hakim berkomentar *laisa bi al-qawi*, Abu Hatim al-Razi berkomentar *munkar al-hadith*, d) Sufyan al-Thauri m. 97 w. 161, Abu

¹⁵ Yusuf ibn 'Abd al-Rahman al-Mizi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz. 16 (Beirut: Muassasah al-Risalah), hlm. 121.

¹⁶ Ibid., Juz 24, 10.

¹⁷ Ibid., Juz 3, 69.

¹⁸ Ibid., Juz, 8, 99.

¹⁹ Ibid., Juz 22, 177.

Hatim al-Razi berkomentar *faqih hafidh*. e) Sufyan ibn 'Uqbah, al-Dhahabi berkomentar dia *shaduq*, Yahya ibn Ma'in berkomentar *la ba'sa bih*, f) Mahmud ibn Ghailan w. 239, Abu Hatim al-Razi berkomentar *thiqah*, dan g) Al-Tirmizhi

- 3) Riwayat Muslim nomer indeks 1407, meliputi: a) 'Ali ibn Abi Talib w. 40, sahabat, b) Muhammad ibn 'Ali m. 8 w. 73, Ibnu Hajar al-'Asqalani thiqah, c) Al-Hasan ibn Muhammad ibn 'Ali w. 100 Ibnu Hajar al-'Asqalani thiqah faqih, d) 'Abd Allah ibn Muhammad ibn 'Ali w. 98 Ibnu Hajar al-'Asqalani thiqah, e) Ibn Shihab al-Zuhri m. 52 w. 124, Abu Hatim al-Razi faqih, f) Malik m. 89 w. 179 Abu Hatim al-Razi thiqah, g) Yahya ibn Yahya m. 142 w. 226 Abu Zur'ah al-Razi thiqah
- 4) Riwayat Muslim nomer indeks 18 (1405), meliputi : a) Salamah w. 174 sahabat, b) Iyas ibn Salamah w. 119 Ibnu Hajar al-'Asqalani thiqah, c) Abu 'Umays w. 151 Ibnu Hajar al-'Asqalani thiqah, d) 'Abd al-Wahid ibn Ziyad w. 176 Abu Hatim al-Razi thiqah, e) Yunus ibn Muhammad w. 207 Abu Hatim al-Razi shaduq, f) Abu Bakar ibn Shaibah w. 235 Abu Hatim al-Razi thiqah, dan g) Muslim.
- 5) Riwayat Muslim nomer indeks 20 (1406), meliputi: a) Saburah al-Juhni w. 41-60 sahabat, b) Al-Rabi' ibn Saburah Ibnu Hajar al-'Asqalani thiqah, c) 'Umarah ibn Ghaziyyah w. 140 Abu Hatim al-Razi shaduq, d) Bishr, ibn Mufaddal w. 187 Abu Hatim al-Razi thiqah, e) Abu Kamil Fudhail ibn Hiysain al-Jahdari w. 237 Ibnu Hajar al-'Asqalani thiqah hafizh dan f) Muslim.
- 6) Riwayat Muslim nomer indeks 21 (1406), meliputi: a) Saburah al-Juhni w. 41-60 sahabat, b) Al-Rabi' ibn Saburah Ibnu Hajar al-'Asqalani thiqah, c) 'Abd al-'Aziz ibn 'Umar w. 150 Abu Hatim al-Razi yaktubu hadithuhu, d) 'Abd Allah ibn Numair w. 199 Abu Abd Allah al-Hakim thiqah, e) Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Numair w. 234 Abu Hatim al-Razi thiqah
- 7) Riwayat Abu Daud nomer indeks 2027, meliputi: a) Saburah al-Juhni, b) Al-Rabi' ibn Saburah, c) Ibnu Shihab al-Zuhri, d) Isma'il ibn Umayyah w. 139 Abu Hatim al-Razi thiqah, c) 'Abd al-Warith w. 180 Abu Hatim al-Razi shaduq, d) Musaddad w. 228 Abu Hatim al-Razi thiqah, e) Abu Daud

c. *Sharh* (penjelasan)

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam men-*sharah* hadis-hadis riwayat al-Bukhari yakni kitab *Fath al-Bari* memberi penjelasan tentang nikah mut'ah. Menanggapi kata *akhirah* (judul bab dalam kitab *Shahih al-Bukhari*) dapat dipahami bahwa masalah mut'ah diperbolehkan, kemudian

dilarang pada akhirnya. Ada riwayat sahabat Ali yang meriwayatkan larangan nikah mut'ah ini, bahkan diakhir riwayatnya ia berkomentar bahwa diperbolehkannya nikah mut'ah ini telah dihapus (*mansukh*).²⁰

Seperti yang dikutip Ibnu Hajar dari al-Nawawi bahwa diperbolehkannya nikah mut'ah dan dilarangnya nikah mut'ah terjadi dua kali yakni diperbolehkan sebelum perang khaibar kemudian diharamkan ketika perang khaibar. Dan diperbolehkan lagi ketika penaklukan kota Mekah yakni pada masa perang *authas* kemudian diharamkan selamanya. Diperbolehkannya melakukan nikah mut'ah seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud yakni ketika perang dan sangat sulit untuk membujuk (tidak ada orang disisinya) maka diperbolehkan melakukan kawin kontrak.²¹

Adapun riwayat Saburah dari ayahnya menyebutkan adanya izin diperbolehkan melakukan mut'ah dan tidak adanya izin setelah adanya larangan maka pernyataan Umar yang melarang nikah mut'ah sesuai dengan larangan Rasulullah SAW. Mungkin Ja'bir dan orang-orang yang menukil darinya tidak mendengar adanya larangan dari Nabi sampai adanya pernyataan larangan dari Umar. Pernyataan Umar ini bisa bermakna bahwa tidak melarangnya Umar tersebut bukanlah ijihad tetapi pernyataannya tersebut disandarkan pada pernyataan Rasulullah SAW sendiri.²²

Adapun riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan boleh melakukan nikah mut'ah karena riwayat yang melarang nikah mut'ah belum sampai kepadanya. Maka ketika sudah mendengar riwayat yang melarang nikah mut'ah, ia langsung naik ke mimbar dan berkhotbah bahwa nikah mut'ah ini sama halnya dengan diperbolehkan mengkonsumsi bangkai, darah, daging babi dan lain sebagainya.²³ Maksudnya adalah diperbolehkannya mengkonsumsi makanan haram itu ketika berada dalam keadaan yang sulit dan sangat lapar dan tidak ada makanan selain sesuatu yang haram maka, makanan haram ini bisa dikonsumsi dengan catatan hanya sekedar menghilangkan rasa lapar. Hal serupa juga berlaku dalam masalah nikah mut'ah, jadi diperbolehkannya nikah mut'ah jika memang keadaan darurat saja.

Hukum nikah mut'ah ini haram maka menjadi jelas bahwa yang melakukan nikah mut'ah atau *al-nikah al-Muaqqat* adalah batal.

²⁰ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz. 9 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), hlm. 167.

²¹ Ibid., 170.

²² Ibid., 172.

²³ 'Abd al-Rahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala al-Mazhab al-Arbi'ah*, juz. 4 (t.t: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2012), hlm. 93.

Diperbolehkannya nikah mut'ah dalam Islam hanya jika darurat ketika masa perang.²⁴ Imam *mazhab* *arbi'ah* sepakat bahwa nikah mut'ah sama dengan *al-nikah al-muaqqat*. Selain itu mereka juga sepakat baik ia melakukan perjanjian secara terang-terangan atau sembunyi tetap batal.²⁵

d. Tujuan pernikahan

Dilangsungkannya sebuah pernikahan dalam Islam memiliki tujuan, diantaranya:²⁶ *Pertama*, Untuk Membentengi Ahlak Yang Luhur . Sasaran utamanya adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang telah menurunkan dan membodohkan martabat manusia yang luhur. Maka Islam memandang bahwa perkawinan merupakan sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

Kedua, untuk menegakkan rumah tangga yang islami. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Islam membenarkan adanya *Thalaaq* (perceraian), jika suami istri sudah tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah SWT. Misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 229, 230. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa tujuan dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syari'at Islam dalam rumah tangganya.

Diantara tujuan yang substansial dalam pernikahan adalah sebagai berikut:²⁷ *Pertama*, pernikahan bertujuan untuk menyalurkan kebutuhan seksualitas manusia, dengan syarat yang di benarkan oleh Allah dan mengendalikan hawa nafsu dengan cara yang terbaik yang berkaitan dengan peningkatan moralitas manusia sebagai hamba Allah. Tujuan utama pernikahan adalah menghalalkan hubungan seksual yang bertujuan untuk membersihkan moralitas. Sseperti yang diketahui oleh khalayak umum bahwa sebelumnya manusia bagaikan binatang. Pergaulan bebas antara sesama jenis bukan masalah yang tabu, melainkan merupakan tontonan sehari-hari. Anehnya lagi, pada zaman modern ini, pergaulan bebas dan seks tanpa ikatan pernikahan telah dibela mati-matian oleh kaum liberalis dan sekuler yang mengukur perbuatan mereka dengan ukuran seni yang semata-mata kebudayaan yang syarat dengan nafsu syahwat.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid, 91.

²⁶ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan islam di Indonesia* (Jakarta: Perdana Media, t.th), hlm. 46.

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 23.

Kedua, tujuan pernikahan adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan. Hal ini dikarenakan pada masa jahiliyah kedudukan perempuan tidak lebih dari barang dagangan yang setiap saat dapat diperjual belikan, bahkan anak-anak perempuan dibunuh hidup-hidup karena dipandang tidak berguna secara ekonomi. Kehidupan perempuan penuh dengan perlakuan diskriminatif. Kaum laki-laki dengan bebas menikmati tubuh kaum wanita sekehendak hati, bahkan wanita hanyalah penghibur kehausan seksual para prajurit yang baru pulang berperang di medan tempur.

Ketiga, tujuan pernikahan adalah mereproduksi keturunan, agar manusia tidak punah dan hilang ditelan sejarah. Agar pembicaraan makhluk manusia bukan sekadar nostalgia atau kajian antropologis sebagaimana membicarakan binatang purba dan manusia primitive yang seolah-olah tidak lebih dari dongeng masa lalu. Tujuan daripada nikah seperti yang dijelaskan oleh Saebani sesuai dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Tujuan tersebut mengandung kebaikan terhadap keduanya baik sang istri maupun suami tetapi hal ini tidak ada dalam masalah nikah mut'ah. Kalau nikah mut'ah hanya menginginkan kesenangan semata tidak lebih. Oleh karena tujuannya telah keluar dari apa yang diinginkan oleh syari' maka nikah mut'ah oleh ulama mazhab disepakati haram. Walaupun di masa kini terdapat sebab yang sama dengan saat diperbolehkannya nikah mut'ah tetap saja diharamkan melakukan nikah mut'ah.

C. Simpulan

Hadis-hadis yang menceritakan tentang nikah mut'ah baik ketika perang khaibar, fathu makah, perang authas maupun haji wada' memiliki kualitas sahih meskipun ada seseorang perawi dari salahsatu riwayat di anggap cacat oleh ulama kritikus. Hukum nikah mut'ah ini memang terjadi penghapusan (*nasakh*) duakali yakni diperbolehkan sebelum perang khaibar kemudian dilarang, diperbolehkan lagi ketika perang autas atau fathu makkah kemudian dilarang sampai hari kiamat seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Adapun riwayat Umar sebenarnya sesuai dengan sabda Rasulullah SAW hanya saja ada kemungkinan orang-orang yang mendengarnya tidak pernah mendengar larangan Rasulullah SAW sebelumnya hingga mereka mengira larangan tersebut dari Umar bukan dari Nabi SAW. Sedangkan pernyataan Ibnu Abbas tentang diperbolehkannya menikah mut'ah dengan syarat adanya kemusykilan membuat beberapa orang salah paham. Padahal yang dimaksud olehnya adalah diperbolehkannya nikah mut'ah

sama halnya dengan diperbolehkannya makan makanan yang haram yakni hanya pada saat darurat saja. Dan ada kemungkinan larangan dari Rasulullah belum sampai kepadanya. Ulama Fikih yakni *mazhab arbi'ah* sepakat menghukumi nikah mut'ah ini dengan haram maka jika terjadi hal tersebut, pernikahannya batal.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asqalani, (al) Ibnu H}ajar. *Fath} al-Bari*. juz. 9. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- . *al-Nawawi*. Libanon: Dar al-Kitab, 1929.
- Kathir, Isma'il Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. t.t: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Hanbali, (al) Abu Muhammad ibn Qudamah. *al-Mughni Li ibn Qudamah*. juz. 7. t.t: Mathlabah al-Qahirah, 1968.
- Hamid (al), Muhammad. *Pandangan Ahlu Sunnah Tentang Nikah Mut'ah*. Surabaya: Buku teladan, 1988.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Juzairi, (al) 'Abd al-Rahamn. *al-Fiqh 'ala al-Mazhab al-Arbi'ah*, juz. 4. t.t: al-Maktabah al-Taufiqiyah. 2012.
- Kamal, Abu Hafsh Usamah bin. *Panduan Lengkap Nikah dari A sampai Z*. Terj. Ahmad Saikhu. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014.
- Mizi, (al) Yusuf ibn 'Abd al-Rahman. *Tahzhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Juz. 16. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Syarifudin, Amir. *Hukum Perkawinan islam di Indonesia*. Jakarta: Perdana Media, t.th.
- Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Munakahat*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Shorter, *Encyclopedia of Islam*. London: t.p, 1961.
- Wensink, A. J. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadh al-Hadith al-Nabawi*. juz. 6. Leiden: Maktabah Bribel, 1936.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

"Hadist Nikah Mut'ah"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMIYAH